
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 6, Nomor 2 (April 2022)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v6i2.780

Submitted: 13 April 2022	Accepted: 28 April 2022	Published: 29 April 2022
--------------------------	-------------------------	--------------------------

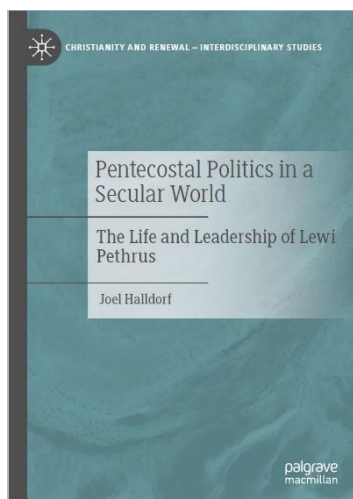
[Resensi Buku] Pentecostal Politics in A Secular World: The Life and Leadership of Lewi Pethrus

Yushak Soesilo

Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

yushak@sttintheos.ac.id

IDENTITAS BUKU



Judul Buku : Pentecostal Politics in A Secular World: The Life and Leadership of Lewi Pethrus

Bahasa : Inggris

Penulis : Joel Halldorf

ISBN : 978-3-030-47051-7 (e-book)

Terbit : 2020

Tebal : xviii + 286 halaman

Penerbit : Palgrave Macmillan

TINJAUAN BUKU

Buku ini adalah semacam biografi Lewi Pethrus, seorang tokoh sekaligus *pioneer* Pentakostalisme di Swedia. Meskipun merupakan biografi, namun melalui-nya kita dapat mengetahui bagaimana Pentakostalisme di Swedia tersebut mengalami dinamika politik dan sekaligus tidak dapat dilepaskan dari politik. Konteks sosial gerakan ini memang adalah Swedia, namun demikian, cukup dapat memberikan gambaran Teologi Politik Pentakostal yang berkembang secara global. Swedia memang adalah negara dengan mayoritas penganut agama Kristen (Lutheran), dengan kelompok Pentakostal sebagai minoritas di sana. Kelompok ini dapat dikategorikan sebagai kelompok pinggiran, yang tidak memiliki akses untuk mempengaruhi kebijakan publik. Melalui biografi dalam buku ini, kita dapat dengan jelas memahami bahwa Pentakostalisme tidak semata-mata sebuah gerakan spiritual-milenialis, tetapi juga merupakan gerakan yang kental dengan nuansa politik, dan sekaligus memiliki kekhasan tersendiri dalam berpolitik.

Pentakostalisme yang dipimpin oleh Pethrus tersebut menampilkan suatu dinamika politis, sebagaimana yang saya sebutkan di atas, yang bukan hanya gerakan spiritual semata. Gerakan ini menaruh perhatian yang sangat besar terhadap permasalahan sosial-ekonomi di Swedia. Pada awal per-

kembangannya, sekitar tahun 1910an, gereja Filadelfia, gereja yang didirikannya dan sekaligus menjadi pusat gerakan Pentakosta di Swedia, mendirikan dapur umum dan *shelter* bagi para tunawisma sebagai bentuk kepedulian terhadap *problem* kesejahteraan masyarakat. Pethrus mengkritik orang Kristen yang tidak mau menyumbang kepada orang miskin, namun sebaliknya memberikan dananya bagi misi dan penginjilan, sebagai suatu kesucian palsu, dan sikap tersebut bukanlah sikap yang digerakkan oleh Roh Kudus. Aksi sosial yang kuat adalah menjadi bagian identitas yang vital dari Pentakostalisme awal. Mereka juga membangun suatu sistem masyarakat yang disebut sebagai *polis* Pentakosta. *Polis* Pentakosta tersebut adalah sebagai sebuah identitas *countercultural* terhadap masyarakat dominan, terutama gereja *mainstream*, yang pada umumnya dicirikan sebagai institusional-denominasional. Di dalam *polis* Pentakosta, seluruh anggota gerakan adalah setara, sehingga mereka saling memanggil dengan sebutan *brother* dan *sister*. Dapat dikatakan bahwa Pethrus anti terhadap institusionalisme dan denominasionalisme. Perspektif Pethrus tersebut sebenarnya sama dengan para teolog liberal, yang justru sering dikritiknya. Baginya, struktur organisasi hanya akan membatasi karya Roh. Oleh karena itu, tidak ada organisasi, denominasi, dogma, dan kepemimpinan formal da-

lam gerakan Pentakostal tersebut. Pethrus tidak pernah diangkat secara formal sebagai pemimpin gerakan.

Arah Pentakostalisme di bawah kepemimpinan Pethrus berubah sejak tahun 1940an. Pada tahun-tahun itu, Pethrus bekerja keras menciptakan institusi-korporasi yang ia percaya diperlukan dalam misi modern di dunia sekuler, seperti membangun rumah penerbitan, sekolah, menerbitkan surat kabar, mendirikan perusahaan rekaman. Sesuatu yang selama ini ia anti terhadapnya. Ia juga mengusulkan sentralisasi gereja, di mana gereja-gereja Pentakostal di kota yang sama harus bergabung sehingga hanya akan ada satu gereja Pentakostal di satu kota. Sentralisasi ini juga menciptakan struktur episkopal dalam tubuh gerakan, di mana pemimpin-pemimpin yang kuat dari gereja yang besar berfungsi sebagai keuskupan, dan pada puncak strukturnya Pethrus berperan sebagai uskup agung. Sebuah perubahan dari sebelumnya *polis* Pentakostal menjadi institusional-korporasi. Perubahan ini mendapatkan banyak kritik dari dalam gerakan itu sendiri. Pethrus dituduh telah mengubah gerakan Pentakostal menjadi organisasi bisnis demi mendapatkan keuntungan finansial. Namun demikian, tuduhan-tuduhan tersebut dibantah oleh Pethrus. Baginya gerakan Pentakostal harus mengalami perubahan dari sekedar komunitas *counter-cultural* menjadi agen ekspansi dan trans-

formasi sosial. Untuk itu tidak cukup hanya mengandalkan aksi-aksi sosial sebagaimana yang selama ini telah dilakukan. Gereja lokal harus menjadi kekuatan transformasi dalam masyarakat, dan Pethrus ingin menciptakan kekuatan tersebut melalui media. Upaya tersebut membutuhkan sumber daya yang besar. Institusi korporasi tersebut diyakini memberikan cukup “otot” untuk menjalankan proyek besar tersebut.

Tahun 1960an Pethrus mulai terjun ke politik praktis. Pada tahun 1964 Pethrus mendirikan partai politik *Kristen Demokratisk Samling*, Partai Demokratik Kristen. Birger Ekstedt, seorang pendeta di gereja Swedia, menjadi pimpinan dan Pethrus menjadi wakilnya. Ekstend meletakkan visi konseratif yang merengkuh *welfare state* tetapi juga sekaligus mendorong untuk kembali pada warisan Kristiani. Menurutnya, upaya negara untuk menciptakan kesejahteraan secara materi adalah sesuatu yang sepatutnya didukung, namun merawat kero-hanian juga penting. Ekstendt berjanji bahwa ia tidak akan mengubah masyarakat menjadi gereja, hanya berupaya menegakkan “moral minimum” yang dibutuhkan bagi ketahanan bangsa. Keterlibatan Pethrus dalam politik praktis tersebut tidak lain karena perkembangan sekularisme di Swedia pasca Perang Dunia II. Ia menolak sekularisasi. Baginya, sekularisasi, yang dilihatnya terwujud dalam bentuk praktik hidup

hedonis dan alkohol, menyebabkan misi pemberitaan firman Tuhan di ruang publik menjadi mustahil. Ia ingin membatasi atau bahkan menghapus industri musik dan alkohol, dan sebaliknya, mempromosikan pendidikan agama di sekolah. Upaya tersebut hanya dapat dilakukan apabila ia menjadi bagian dari pembuat kebijakan, sehingga terjun ke dalam politik praktis adalah sebuah upaya yang rasional.

Perubahan sikap politik Pethrus, dari mulai awal gerakan Pentakosta pada era 1910an sampai dengan menjelang akhir hidupnya, haruslah dibaca sebagai perubahan konteks misi, dan bukan perubahan pada pribadi Pethrus. Sikap yang dicirikan dengan *countercultural* pada era 1910an adalah bukan karena tidak ada minat, tetapi oleh karena belum adanya sarana. Oleh karena itu, ketika kesempatan itu muncul pada era 1930an, Pethrus dengan segera merengkuhnya. Oleh karena di era 1910an Pentakostalisme adalah sebuah kelompok masyarakat marjinal di tengah kondisi sosial-ekonomi Swedia yang terpuruk, maka aksi-aksi sosial adalah merupakan upaya yang rasional untuk dilakukan. Namun pada tahun 1940an, semakin ekspansifnya upaya negara untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat membuat aksi-aksi sosial yang sebelumnya dilakukan tersebut menjadi usang. Pethrus menyadari perlunya mengerjakan sesuatu yang lain, oleh karena adanya energi yang digerakkan oleh Roh Kudus. Sete-

lah kanalisasi energi tersebut melalui upaya-upaya membantu orang miskin sudah tidak dapat lagi dilakukan, maka ia membutuhkan saluran lainnya. Oleh karena itu, ia mengingatkan jemaat untuk memulai upaya politik dengan tujuan mengubah masyarakat, yang dengan demikian mengarahkan kembali energi politik gereja pada situasi yang baru. Baginya, sekularisasi harus dilawan dengan politik dan kebijakan, bukan hanya dengan KKR dan penginjilan.

Secara keseluruhan Halldorf dengan sangat baik memotret kehidupan dan pelayanan Lewi Pethrus tidak hanya dari satu sisi sehingga pembaca akan mendapatkan gambaran yang lengkap tentang bagaimana sesungguhnya gerakan keagamaan, termasuk Pentakostalisme, tidak terlepas dari sisi politisnya. Halldorf memanfaatkan berbagai teori dalam ilmu sosial sehingga dapat memberikan analisis yang baik bahwa perkembangan gerakan Pentakosta tidak semata karena karunia-karunia supranatural tetapi juga didukung dengan kejelian dalam membaca konteks misinya. Halldorf juga berhasil menunjukkan bahwa Teologi Pentakostal sebenarnya adalah suatu teologi yang dapat dengan mudah berdialog dengan berbagai macam konteks, dan itulah kunci keberhasilan Pentakostalisme bergeser dari kategori kelompok pinggiran menjadi kelompok yang diperhitungkan dalam kekristenan.

DAFTAR PUSTAKA

Halldorf, Joel. *Pentecostal Politics in A Secular World: The Life and Leadership of Lewi Pethrus*. London: Palgrave Macmillan, 2020.